

COMPUTER ANXIETY DALAM KONTEKS PENDIDIKAN AKUNTANSI

Dodik Ariyanto

Universitas Udayana

Ayu Aryista Dewi

Universitas Udayana

E-mail: ayuaryista21@gmail.com

I Made Sukartha

Universitas Udayana

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dalam era modernisasi dan globalisasi berdampak pada dunia akuntansi yang saat ini sudah terintegrasi dengan komputer. Mahasiswa akuntansi dituntut untuk mampu menggunakan dan mengoperasikan komputer dan software akuntansi. Masalah muncul ketika masih ada mahasiswa yang bereaksi negatif mulai dari tanggapan yang pasif hingga penolakan terhadap penggunaan komputer. Penelitian ini berusaha menggali secara mendalam mengenai pengaruh tipe kepribadian, gender, dan IPK terhadap kecemasan berkomputer (computer anxiety) dalam konteks pendidikan akuntansi. Sampel adalah 180 mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Penelitian menggunakan instrumen Computer Anxiety Rating Scale (CARS) dan Myers Briggs Type Indicator (MBTI). Pengumpulan data melalui survei dengan kuesioner. Analisis regresi dilakukan dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa esktrovert dan IPK tinggi cenderung memiliki tingkat computer anxiety yang rendah. Sedangkan gender mahasiswa tidak menunjukkan adanya variasi kecemasan berkomputer.

Kata kunci: *Computer Anxiety, CARS, MBTI, gender, IPK*

Abstract

The development of information technology in the era of modernization and globalization impact on the world of accounting, which is now integrated with the computer. Accounting student is required to use and operate computers and accounting software given the importance of mastering computer technology and telecommunications in the business world. The problem arises when there are still students who react negatively ranging from passive response to the rejection of the use of computers. This study tried to delve deeply into the influence of personality type, gender, and GPA to anxiety computing (computer anxiety) in the context of accounting education. Research using instruments

Computer Anxiety Rating Scale (CARS) to measure anxiety variable computing and instruments Myers Briggs Type Indicator (MBTI) to measure variables personality type.

Sampling using 180 students in Faculty of Economics and Business Udayana University majoring in accounting. The data collected using the method of survey with questionnaire technique. Regression analysis is used as the data analysis technique with SPSS. The result that responden with extrovert type, high-relative GPA, tend to have a lower level of computer anxiety. However, the difference of gender does not have any variant in computer anxiety level.

Keywords: *Computer Anxiety, CARS, MBTI, gender, GPA*

1. Pendahuluan

Kehadiran dan perkembangan teknologi informasi dalam era modernisasi dan globalisasi mengambil peranan penting dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah dalam bidang pendidikan sebagai media proses pembelajaran. Kemajuan dibidang teknologi (komputer dan telekomunikasi) memberikan berbagai kemudahan dan keuntungan pada kegiatan bisnis pada kondisi persaingan bebas saat ini. Hal ini berlaku juga pada dunia pendidikan dan praktisi akuntansi sebagai profesi penghasil jasa yang pada saat ini sudah terintegrasi dengan komputer dan telekomunikasi. Oleh sebab itu, mahasiswa akuntansi dituntut untuk mampu menggunakan dan mengoperasikan computer dan *software* akuntansi dengan baik. Jadi, penguasaan teknologi komputer dan telekomunikasi oleh mahasiswa menjadi modal dasar untuk bersaing dalam dunia bisnis dan kerja.

Kegelisahan mendalam atau ketakutan berlebih terhadap TI (khususnya komputer) sering disebut dengan "*computerphobia*". Sudaryono dan Astuti (2005) menyatakan adanya perubahan baru di TI terkadang menimbulkan tekanan atau *stress*. Tekanan yang timbul dapat berupa *anxiety* (kecemasan), namun ada juga yang menyikapinya sebagai tantangan tersendiri untuk bisa menguasai TI baru.

Perilaku individu terhadap kecemasan TI khususnya computer (komputer dan telekomunikasi) sering diprosikan dengan *computer anxiety*. *Computer anxiety* merupakan kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir, atau ketakutan mengenai penggunaan komputer di masa sekarang dan di masa yang akan datang (Rifa dan Gudono, 1999). Hasil penelitian (Mahar *et al.*, 1997) menunjukkan kecemasan berkomputer memiliki dampak negatif terhadap penggunaan komputer. Karena kecemasan berkomputer memiliki dampak negatif ke penggunaan atau pemanfaatan komputer, maka diperlukan pengetahuan empiris mendalam atau valid mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi variabel-variabel *computer anxiety*.

2. Pengembangan Hipotesis

Rifa dan Gudono (1999) mendasarkan penelitiannya pada Heinssen *et al.* (1987) menemukan bahwa para mahasiswa dengan kecemasan berkomputer tinggi mempunyai

kepercayaan terhadap kemampuan diri dan hasil kinerja yang lebih rendah, serta waktu untuk menyelesaikan pekerjaan lebih lama dibandingkan dengan mahasiswa yang kecemasan berkomputer lebih rendah. Jogiyanto (2008) mendasarkan penelitiannya pada *theory of reasoned action* yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) dimana teori tersebut menyatakan bahwa seseorang akan menggunakan komputer jika dia dapat melihat adanya kontribusi positif dari penggunaan komputer. Indriantoro (2000) menyatakan individu yang mengalami kegelisahan terhadap komputer akan merasakan kontribusi komputer lebih sedikit dibandingkan dengan tidak mengalami kegelisahan terhadap kehadiran komputer.

Seiring dengan berlanjutnya penelitian sikap terhadap komputer yang berkaitan dengan penggunaan komputer, konsep *computerphobia* (yang kini juga sering disebut *technophobia* atau *cyberphobia*) muncul sebagai bayangan yang terus menyertai peningkatan keberadaan komputer dalam semua segmen masyarakat. *Computer phobia* didefinisikan sebagai penolakan terhadap teknologi komputer termasuk ketakutan dan kegelisahan (Jay, 1981 dalam Emmons, 2003). Munculnya fenomena ini membuat para peneliti mulai menguji mengenai kecemasan berkomputer. Salah satu instrument yang dapat digunakan untuk menilai kecemasan berkomputer adalah *Computer Anxiety Rating Scale* (CARS) yang dikembangkan oleh Larry D. Rosen dan Michelle Weil. Pengujian validitas awal CARS menunjukkan koefisien *Cronbach alpha* sebesar 0,93 yang menunjukkan bahwa instrument ini cukup valid dalam mengukur kecemasan berkomputer seseorang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena kecemasan berkomputer ada di antara mahasiswa akuntansi, terdapat hubungan yang signifikan antara mahasiswa dan kepribadian *sensing-intuitive* serta *thinking-feeling* dengan *computerphobia*, gender, dan IPK terhadap kecemasan berkomputer.

Teori Jung menekankan kepribadian individual secara keseluruhan (tipe), bukan karakteristik yang terpisah (sifat). Menurut teori, tipe terdiri dari bermacam sifat yang berinteraksi membentuk kepribadian. Karena dampak interaksi ini, sifat pada satu tipe akan memiliki dampak yang berbeda pada kepribadian tipe lain yang memiliki sifat yang sama. Wheeler (2001) mendasarkan penelitiannya pada teori Jung (1921) dan mengemukakan ada delapan sifat kepribadian utama yang terdiri dari empat dimensi utama yang saling berlawanan (dikotomis), yakni: (1) *Extravert* (E) vs. *Introvert* (I), (2) *Sensing* (S) vs. *Intuitive* (N), (3) *Thinking* (T) vs. *Feeling* (F), dan (4) *Judging* (J) vs. *Perceiving* (P). Kedelapan sifat ini muncul dalam setiap individu dengan derajat yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki kecenderungan pembawaan terhadap satu dari dua sifat dalam tiap dikotomi. Empat sifat utama (*preferen*) berinteraksi membentuk tipe kepribadian. Namun, empat sifat lainnya tetap ada dalam kepribadian, dan individu dapat menggunakannya dengan cukup baik. Dimensi *ekstravert* versus *introvert* merupakan sikap dasar yang mencerminkan orientasi persepsi individu dan cara seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. *Ekstravert* merupakan sikap dimana seseorang bereaksi terhadap suatu kondisi dengan segera dan obyektif, sedangkan *introvert* cenderung melihat ke dalam diri untuk bereaksi secara internal dan subjektif terhadap lingkungan. Dimensi *sensing* versus *intuitive* mencerminkan cara-cara individu dalam mengambil dan menerima informasi dunia luar. Orang dengan preferensi *sensing* bergantung pada apa yang dapat dirasakan

dan dianggap berorientasi pada sesuatu yang nyata. Orang dengan preferensi *intuitif* lebih mengandalkan proses non obyektif dan persepsi bawah sadar mereka.

Dimensi *thinking* versus *feeling* mencerminkan cara-cara individu untuk membuat sebuah keputusan, apakah menggunakan logika dan rasional (*thinking*) atau membuat keputusan yang mengandung reaksi emosional (*feeling*). Dimensi *judgement* versus *perceiving* yang ditemukan oleh Briggs dan Myers bertujuan untuk menunjukkan apakah penilaian rasional atau irasional yang lebih dominan pada diri seseorang terhadap lingkungan.

Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) adalah instrumen berupa kuesioner yang terdiri dari *item-item* yang disusun dengan format *forced-choice* dimana untuk setiap *item* pertanyaan, subyek menjawab dengan memilih salah satu dari dua jawaban yang tersedia. MBTI telah mengalami banyak modifikasi sejak pertama diterbitkan tahun 1962. MBTI dikembangkan oleh Katharine Cook Briggs dan putrinya yang bernama Isabel Briggs Myers (dari merekalah kemudian nama MBTI berasal) pada era Perang Dunia II untuk membantu para pencari kerja menemukan tipe pekerjaan yang paling cocok untuk mereka, misalnya apakah mereka cocok menjadi pilot, manajer, dokter, atau pekerjaan lainnya.

Penelitian ini mengacu pada Wijaya (2005), Ali (2008), Dedy (2013), yang menggunakan instrumen MBTI sebagai alat untuk mengukur tipe kepribadian responden yang dibagi ke dalam delapan dimensi, yang kemudian dikombinasikan menjadi 16 tipe kepribadian yang akan mempengaruhi tingkat kecemasan berkomputer mahasiswa akuntansi.

H1: Computer Anxiety mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana bervariasi sesuai dengan tipe kepribadian.

Beberapa studi empiris terdahulu mencoba menguji hubungan gender dengan *computer anxiety* dan menampakan hasil yang bervariasi. Broome dan Havelka (2002) mendasarkan penelitiannya pada survei yang dilakukan Todman (2000) mengenai tingkat *computer anxiety* pada mahasiswa pria dan wanita sejak tahun 1992. Hasil survey menunjukkan bahwa ketika tingkat *anxiety* pria berkurang, tingkat *anxiety* pada wanita konsisten. Penelitian yang dilakukan Emmons (2003) tidak dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan antara gender dengan *computer anxiety*. Variabel gender juga digunakan dalam penelitian mengenai hubungannya dengan keahlian penggunaan komputer.

Rifa dan Gudono (1999) dan Rustiana (2004) dan menemukan bahwa keahlian penggunaan komputer pria lebih baik dibandingkan dengan wanita. Tjandra (2007) juga menyatakan terdapat perbedaan pria dan wanita dalam keahlian menggunakan komputer. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, variabel gender dibedakan menjadi maskulin dan feminim (Ariyanto, 2013). Gender maskulin identik dengan jenis kelamin laki-laki, dan gender feminim identik dengan jenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki, bisa saja bergender feminim. Begitu pula mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan, bisa saja bergender maskulin. Terkait dengan kecemasan berkomputer, responden bergender maskulin, cenderung memiliki tingkat *anxiety* yang lebih rendah karena mereka lebih kompetitif dan

fokus pada pencapaian kinerja. Sehingga hal ini mendorong mereka untuk memahami dan menguasai penggunaan *software* akuntansi daripada responden bergender feminis.

H2: *Computer Anxiety* mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana bervariasi sesuai dengan gender.

Kecerdasan dalam arti umum adalah kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan yang lain (Joseph, 1978 dalam Trihandini, 2005). Salah satu ukuran kecerdasan yang sudah sangat akrab di telinga manusia adalah Kecerdasan Intelektual (IQ). IQ sering juga disebut inteligensi, yang berarti kemampuan kognitif yang dimiliki suatu organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik (Galton, dalam Trihandini, 2005).

Menurut Rohde (2009), salah satu ukuran keberhasilan mahasiswa dalam lingkungan akademik ialah GPA score (IPK). Semakin cerdas, seperti yang diukur dengan IPK, maka mahasiswa akan semakin memiliki rasa ingin tahu, sehingga cenderung mencoba hal-hal baru dan menjadi lebih ingin menggunakan komputer sebagai wujud kemajuan teknologi yang menantang perkembangan intelektual mereka. Penelitian sebelumnya oleh Nourayi dan Cherry (1993) menguji tipe kepribadian dan kinerja akuntansi menggunakan beberapa variabel, termasuk IPK. Sehingga, kinerja yang sukses dalam teknologi komputer (tidak *computer phobia*) dapat menjadi fungsi dari IPK. Ali dan Fadilah (2003) dalam penelitiannya tidak dapat membuktikan bahwa IPK dapat mempengaruhi tingkat *anxiety* terhadap komputer. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Winarni (2015) yang menyatakan bahwa IPK berpengaruh terhadap tingkat kecemasan mahasiswa dalam menggunakan *software* akuntansi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan berkomputer (*computer anxiety*) pada mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana sesuai dengan tipe kepribadian, gender, serta indeks prestasi kumulatif (IPK).

H3: *Computer Anxiety* mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana bervariasi sesuai dengan IPK.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 yang masih menjalani studi (bukan alumni) di FEB Unud. Dipilihnya populasi penelitian ini didasarkan pada alasan utama karena peran mahasiswa akuntansi dalam dunia kerja kelak akan berkaitan dengan pengembangan sistem informasi yang berbasis komputer. Sehingga mahasiswa diasumsikan cenderung memiliki perasaan cemas akan penggunaan komputer dalam bidang akuntansi.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Survei dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung ke responden yang menjadi sampel penelitian. Pengambilan sampel (*sampling*) dari populasi yang ada dilakukan secara *purposive sampling*, dengan menggunakan tingkat kesalahan 5%, dari daftar sampel yang dianggap representatif.

Oleh karena besarnya jumlah populasi, maka jumlah sampel Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin (Riduwan, 2005: 65).

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

n : sampel

N : populasi

d : signifikansi= 0.05

Variable kecemasan berkomputer diukur dengan menggunakan instrumen *Computer Anxiety Rating Scale* (CARS) yang mengacu pada Rosen dan Weil (1995). CARS terdiri dari 20 item pernyataan dan diberi skor 1 hingga 5, dimana 1 menunjukkan jawaban “tidak cemas” dan 5 menunjukkan jawaban “sangat cemas sekali”. Skor 20-41 akan menunjukkan tidak *technophobia*, skor 42-49 menunjukkan *technophobia* tingkat rendah, dan skor 50-100 menunjukkan *technophobia* tingkat sedang/tinggi.

Variabel tipe kepribadian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian yang sesuai dengan teori Jung (1921), yang diukur menggunakan instrumen *Myer-Briggs Type Indicator* (MBTI). Dalam tes MBTI, subyek akan diberikan 60 buah pernyataan yang akan mengarahkan mereka pada sisi mana mereka berada untuk keempat dimensi. Berdasarkan jawaban yang diberikan, individu diklasifikasikan ke dalam karakteristik *esktrovert* atau *introvert*, *sensitive* atau *intuition*, *thinking* atau *feeling*, dan *judging* atau *perceiving*. Dari keempat dimensi kepribadian, terbentuk 16 kemungkinan tipe kepribadian yang merupakan kombinasi dari empat sifat utama. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala nominal.

Variabel gender diukur dengan menggunakan skala nominal, dibedakan atas kelompok maskulin atau feminin. Hal ini berbeda dengan yang digunakan pada penelitian Ali dan Fadilah (2008) dan Emmons (2003). Penelitian mereka mengelompokkan gender ke dalam kelompok pria dan wanita. Data diperoleh dari jawaban kuesioner atas pertanyaan gender responden. Dimensi gender menggunakan dimensi Hofstede (2010) untuk mengelompokkan gender menjadi maskulin dan feminin. Indikator maskulin menurut Hofstede (2010) adalah; 1) Ketegasan dalam bersikap, 2) Pencapaian kinerja, 3) Keberhasilan, 4) Kompetisi, dan 5) Mandiri. Sedangkan indikator feminin menurut Hofstede (2010) adalah 1) kualitas hidup, 2) Menjaga hubungan personal yang hangat, 3) Pelayanan, 4) Peduli, 5) Solidaritas.

Penentuan apakah sampel termasuk maskulin atau feminin, responden diminta memilih lima sikap yang menjadi prioritas dari sepuluh indikator maskulin dan feminin dalam menghadapi masalah atau konflik di dunia nyata. Jika responden memilih dengan komposisi indikator maskulin lebih banyak daripada indikator feminin, maka sampel ini dikelompokkan sebagai gender maskulin. Sebaliknya jika sampel memilih dengan komposisi indikator feminin lebih banyak dari pada indikator maskulin maka sampel ini dikelompokkan sebagai gender feminin. Prioritas no 1=skor 5, Prioritas no 2 =skor 4, Prioritas 3 =skor 3, Prioritas 4 =skor 2, Prioritas 5 =skor 1, sehingga total skor 15.

IPK dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat kategori, yaitu <2,75; 2,76–3,00; 3,01–3,50; 3,51–4,00. Dalam penelitian ini, responden diminta untuk menunjukkan pada interval mana IPK mereka. Pengukuran variabel IPK menggunakan skala nominal.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian. Pada bagian pertama, terdapat survei demografis untuk mengumpulkan informasi mengenai jenis kelamin dan IPK dari setiap responden. Selanjutnya responden melengkapi instrumen CARS yang akan menentukan tingkat kecemasan berkomputer yang ditunjukkan para responden. Bagian ketiga dari instrumen berisi MBTI. Responden kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tipe kepribadian mereka. Bagian terakhir, responden menentukan prioritas diri untuk mendapatkan informasi gender setiap responden.

Validitas dan reliabilitas instrument diukur menggunakan pengujian koefisien korelasi *Pearson* dan koefisien *Cronbach Alpha*. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama menggunakan uji T sampel independen (*independent sample T test*) karena ingin membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang independen satu dengan yang lain, sedangkan untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga menggunakan pengujian kai kuadrat (*chi-square*) karena ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel berskala nominal. Pengujian statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS.

4. Hasil dan Pembahasan

Uji instrumen bertujuan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dapat mengukur variabel penelitian (kelayakan alat ukur) dan mengukur konsistensi alat ukur. Uji validitas dan reliabilitas instrumen diukur menggunakan pengujian koefisien korelasi *Pearson* dan koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel kecemasan berkomputer yaitu valid. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 dan *pearson correlation* atau r hitung diatas r tabel. Artinya, item yang digunakan pada kuesioner mampu mengukur kecemasan berkomputer seseorang. Pada hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0,70 sehingga dapat dikatakan alat ukur yang digunakan memiliki konsistensi sebagai alat ukur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi yang masih menjalani masa studi (bukan alumni) di FEB Unud, yaitu mahasiswa angkatan 2011-2014. Dipilihnya mahasiswa akuntansi sebagai populasi penelitian ini didasarkan pada alasan utama karena peran mahasiswa akuntansi dalam dunia kerja kelak akan berkaitan dengan pengembangan sistem informasi yang berbasis komputer. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 430 orang. Berdasarkan rumus Slovin, jumlah sampel penelitian adalah 207 responden. Namun, tidak seluruh responden dapat mengisi dengan lengkap kuesioner yang diberikan. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 180 responden.

Tabel 2 di bawah ini menunjukkan data responden penelitian.

Tabel 2
Jumlah Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Mahasiswa aktif angkatan 2011	17
Mahasiswa aktif angkatan 2012	34
Mahasiswa aktif angkatan 2013	198
Mahasiswa aktif angkatan 2014	181
Total	430 responden
Sampel menurut Slovin	207 responden
Data outlier	27
Sampel penelitian	180 responden

Sumber : Data Primer Olah, 2016

Tabel 3 berikut menunjukkan hasil analisis profil responden berdasarkan jenis kelamin, *gender*, dan IPK.

Tabel 3
Profil Responden

Profil Responden		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	67	37,2
	Perempuan	113	62,8
	Total	180	100,0
<i>Gender</i>	Maskulin	86	47,8
	Feminim	94	52,2
	Total	180	100,0
IPK	<2,75	4	2,2
	2,76-3,00	8	4,4
	3,01-3,50	103	57,2
	3,51-4,00	65	36,1
	Total	180	100,0

Sumber : Data Primer 2016 Olah, 2016

Profil responden menurut jenis kelamin menunjukkan mayoritas responden yaitu perempuan sebanyak 113 orang (62,8%) sedangkan responden laki-laki yaitu 67 orang (37,2%). Lebih banyaknya responden perempuan salah satunya dikarenakan jumlah mahasiswa pada jurusan Akuntansi yang lebih didominasi oleh mahasiswi. Profil responden menurut *gender* diperoleh terdapat 86 orang maskulin (47,8%) dan 94 orang feminim (52,2%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa maskulin dan feminim pada jumlah yang cenderung

sama. Berdasarkan IPK yang diperoleh, mahasiswa jurusan Akuntansi FEB Unud memiliki IPK 3,01-3,50 sebanyak 103 orang (57,2%). Hasil deskriptif pada nilai IPK mahasiswa menunjukkan hasil bahwa rata-rata mahasiswa memiliki nilai akademik cukup baik yang ditandai dengan nilai IPK mayoritas diatas 3,00 dan hanya terdapat 12 mahasiswa dengan IPK dibawah 3,00.

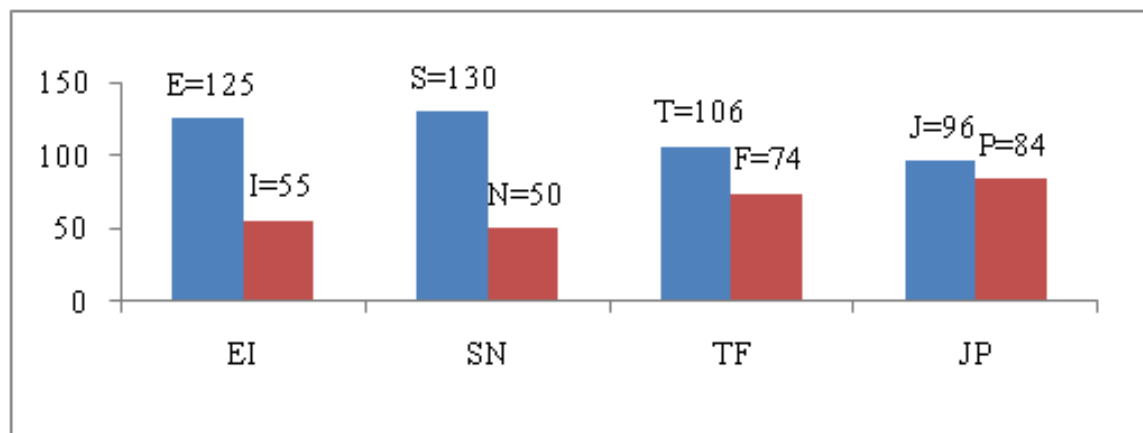
Tabel 4
Profil Responden Menurut Kepribadian

Kepribadian		Frekuensi	Persentase
<i>Extravert</i> (E)	<i>Extravert</i> (E)	125	69,4
	<i>Introvert</i> (I)	55	30,6
	Total	180	100,0
<i>Sensing</i> (S)	<i>Sensing</i> (S)	130	72,2
	<i>Intuitive</i> (N)	50	27,8
	Total	180	100,0
<i>Thinking</i> (T)	<i>Thinking</i> (T)	106	58,9
	<i>Feeling</i> (F)	74	41,1
	Total	180	100,0
<i>Judging</i> (J)	<i>Judging</i> (J)	96	53,3
	<i>Perceiving</i> (P)	84	46,7
	Total	180	100,0

Sumber : Data Primer 2016 Olah

Jumlah responden menurut mahasiswa berkepribadian *ekstrovert* atau *introvert* menunjukkan mayoritas mahasiswa memiliki kepribadian *ekstrovert* yaitu sebanyak 125 orang (69,4%) sehingga dapat diartikan secara umum mahasiswa akuntansi FEB Udayana memiliki kepribadian yang mudah dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Profil responden menurut kepribadian sensitif atau intuitif menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki kepribadian sensitif yaitu sebanyak 130 orang (72,2%), sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kepribadian yang sensitif terhadap lingkungan sekitarnya. Jumlah responden menurut kepribadian pemikir (*thinking*) atau perasa (*feeling*) diperoleh mahasiswa dengan kepribadian pemikir lebih banyak dari pada mahasiswa dengan kepribadian perasa yaitu sebanyak 106 orang (58,9%). Nilai frekuensi tersebut dapat diartikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kepribadian yang objektif artinya lebih kepada kepribadian yang bersifat logis atau masuk akal.

Profil responden menurut kepribadian menilai (*judging*) atau memahami (*perceiving*) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kepribadian menilai yaitu sebanyak 96 orang (53,3%) dan mahasiswa dengan kepribadian memahami yaitu sebanyak 84 orang (46,7%). Nilai tersebut memberikan arti bahwa mahasiswa dengan kepribadian memahami ataupun menilai cenderung hampir sama. Berikut ini akan ditampilkan grafik dari profil responden.



Gambar 1.
Grafik Profil Responden Menurut Kepribadian

Variabel kecemasan berkomputer diukur menggunakan instrument *Computer Anxiety Rating Scale* (CARS). Tingkat kecemasan berkomputer dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu dengan skor 20-41 akan menunjukkan tidak *technophobia*, skor 42-49 menunjukkan *technophobia* tingkat rendah, dan skor 50-100 menunjukkan *technophobia* tingkat sedang atau tinggi. Hasil kategori diperoleh mayoritas mahasiswa tidak memiliki kecemasan berkomputer yaitu sebanyak 94 orang (52,2%).

Tabel 5
Profil Responden Menurut Kategori Kecemasan Berkomputer

Kecemasan Berkomputer		Frekuensi	Persentase
	Tidak <i>Technophobia</i>	94	52,2
<i>Kecemasan Berkomputer</i>	<i>Technophobia</i> Rendah	51	28,3
	<i>Technophobia</i> Sedang/Tinggi	35	19,4
	Total	180	100,0

Sumber : Data Primer olah 2016

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecemasan berkomputer mahasiswa berdasarkan kepribadian, *gender*, dan IPK. Metode yang digunakan untuk dapat mengetahui kecemasan berkomputer mahasiswa tersebut dengan menggunakan analisis *Independent T-Test* dan *Chi Square*. Berikut ini menunjukkan hasil analisis masing-masing hipotesis.

Kecemasan berkomputer mahasiswa berdasarkan tipe kepribadian menggunakan analisis *Independent T-Test*. Kecemasan berkomputer dapat dikatakan berbeda atau bervariasi sesuai dengan kepribadiannya jika *p-value* dibawah 0,05 dan t hitung diatas t tabel.

Tabel 5
Computer Anxiety Berdasarkan Tipe Kepribadian

Profil Responden	N	Rerata	t-hitung	p-value	Ket.
<i>Extravert</i> (E)	125	42,14	2,083	0,039	Signifikan
<i>Introvert</i> (I)	55	45,18			
<i>Sensing</i> (S)	130	42,16	2,188	0,030	Signifikan
<i>Intuitive</i> (N)	50	45,44			
<i>Thinking</i> (T)	106	41,34	3,132	0,002	Signifikan
<i>Feeling</i> (F)	74	45,55			
<i>Judging</i> (J)	96	43,30	0,361	0,178	Tidak
<i>Perceiving</i> (P)	84	42,81			Signifikan

Sumber : Data Primer 2016 Olah

Kecemasan berkompuler berdasarkan kepribadian *ekstrovert-introvert* menunjukkan *p-value* yaitu 0,039 sehingga dapat diambil kesimpulan terdapat perbedaan yang nyata kecemasan berkompuler mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert. Artinya, *Computer Anxiety* mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana bervariasi sesuai dengan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Nilai rata-rata menunjukkan kecemasan berkompuler pada mahasiswa bertipe kepribadian introvert lebih tinggi dari pada mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert.

Kecemasan berkompuler berdasarkan kepribadian *sensing-intuitive* menunjukkan *p-value* yaitu 0,030 sehingga dapat diambil kesimpulan terdapat perbedaan yang nyata kecemasan berkompuler mahasiswa yang berkepribadian *sensing* dan *intuitive*. Artinya, *Computer Anxiety* mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana bervariasi sesuai dengan tipe kepribadian *sensing* dan *intuitive*. Nilai rata-rata menunjukkan kecemasan berkompuler pada mahasiswa bertipe kepribadian *intuitive* lebih tinggi dari pada mahasiswa yang berkepribadian *sensing*.

Kecemasan berkompuler berdasarkan kepribadian *thinking-feeling* menunjukkan *p-value* yaitu 0,002 sehingga dapat diambil kesimpulan terdapat perbedaan yang nyata kecemasan berkompuler mahasiswa yang berkepribadian *thinking-feeling*. Artinya, *Computer Anxiety* mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana bervariasi sesuai dengan tipe kepribadian *thinking-feeling*. Nilai rata-rata menunjukkan kecemasan berkompuler pada mahasiswa bertipe kepribadian *feeling* lebih tinggi dari pada mahasiswa yang berkepribadian *thinking*.

Kecemasan berkompuler berdasarkan kepribadian *judging-perceiving* menunjukkan *p-value* yaitu 0,178 sehingga dapat diambil kesimpulan tidak terdapat perbedaan yang nyata kecemasan berkompuler mahasiswa yang berkepribadian *thinking-feeling*. Artinya, *Computer Anxiety* mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana tidak bervariasi sesuai dengan tipe kepribadian *judging-perceiving*. Nilai rata-rata kecemasan berkompuler pada mahasiswa bertipe kepribadian *judging* dan *perceiving* dianggap sama.

Gender dikelompokkan menjadi dua yaitu mahasiswa maskulin dan mahasiswa feminim. Kecemasan berkomputer mahasiswa berdasarkan *gender* menggunakan analisis *Chi Square*. Kecemasan berkomputer dapat dikatakan berbeda atau bervariasi berdasarkan *gender* jika *p-value* dibawah 0,05 dan hitung diatas tabel.

Tabel 6
Computer Anxiety Berdasarkan Gender

Kecemasan Berkomputer	Gender		Chi Square	p-value	Ket.
	Maskulin	Feminim			
Tidak	43	51			
Techonophobia	(50,00%)	(54,30%)			
Techonophobia	27	24	0,76	0,684	Tidak Signifikan
Rendah	(31,40%)	(25,50%)			
Techonophobia	16	19			
Sedang/Tinggi	(18,60%)	(20,20%)			

Sumber : Data Primer 2016 Olah

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *p-value* yaitu 0,684 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat variasi kecemasan berkomputer menurut *gender*. Lebih jauh dapat diartikan kecemasan berkomputer mahasiswa maskulin dan feminim sama atau tidak berbeda. Hasil deskriptif *gender* terhadap kecemasan berkomputer diperoleh mahasiswa dengan *gender* maskulin lebih banyak tidak mengalami *technopobia* yaitu sebanyak 43 orang (50,00%). Pada mahasiswa feminim juga menunjukkan hasil yang sama yaitu lebih banyak tidak mengalami *technopobia* yaitu sebanyak 51 orang (54,30%).

Indeks prestasi kumulatif (IPK) dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat kategori, yaitu <2,75; 2,76– 3,00; 3,01–3,50; 3,51–4,00. IPK mahasiswa dalam penelitian ini dianalisis dengan *Chi Square*. IPK dapat dikatakan berbeda atau bervariasi jika *p-value* dibawah 0,05 dan hitung diatas tabel.

Tabel 7
Computer Anxiety Berdasarkan IPK

Kecemasan Berkomputer	IPK				Chi Square	p-value	Ket.
	<2,75	2,76-3,00	3,01-3,50	3,51-4,00			
Tidak	0	2	53	39			
Techonophobia	(0%)	(25,0%)	(51,5%)	(60,0%)			
Techonophobia	1	5	27	18	16,165	0,013	Tidak Signifikan
Rendah	(25,0%)	(62,5%)	(26,2%)	(27,7%)			
Techonophobia	3	1	23	8			
Sedang/Tinggi	(75,0%)	(12,5%)	(22,3%)	(12,3%)			

Sumber : Data Primer 2016 Olah

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *p-value* yaitu 0,013 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat variasi kecemasan berkomputer menurut IPK. Lebih jauh dapat diartikan kecemasan berkomputer mahasiswa yang memiliki IPK tinggi dan rendah berbeda. Hasil deskriptif IPK terhadap kecemasan berkomputer diperoleh mahasiswa dengan IPK lebih tinggi lebih banyak tidak mengalami *technophobia* yaitu sebanyak 43 orang (50,00%). Pada mahasiswa dengan IPK lebih rendah seperti dibawah 2,75 adanya kecenderungan mengalami *technophobia* baik pada kategori rendah maupun sedang atau tinggi.

Computer Anxiety mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana bervariasi sesuai dengan tipe kepribadian ekstrovert-introvert, **diterima**. Kecemasan berkomputer berdasarkan kepribadian *ekstrovert-introvert* menunjukkan *p-value* yaitu 0,039 sehingga dapat diambil kesimpulan terdapat perbedaan yang nyata kecemasan berkomputer mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert. *Computer Anxiety* mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana bervariasi sesuai dengan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. Nilai rata-rata menunjukkan kecemasan berkomputer pada mahasiswa bertipe kepribadian *introvert* lebih tinggi daripada mahasiswa yang berkepribadian *ekstrovert*.

Mahasiswa yang berkepribadian *ekstrovert* memiliki kepribadian lebih mudah dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pada mahasiswa jenis kepribadian ekstrovert ini memiliki kesukaan pada variasi dan aktif dalam banyak kegiatan dan tidak mudah terganggu dengan keramaian. Sedangkan mahasiswa dengan jenis kepribadian introvert memiliki kecenderungan untuk lebih menyendiri dan suka memperhatikan hal-hal detail. Jika dihadapkan pada rasa kecemasan dalam berkomputer, adanya kecemasan pada mahasiswa *introvert* yang dikarenakan pada seseorang dengan tipe kepribadian introvert lebih memikirkan sesuatu secara detail sehingga adanya kekhawatiran tertentu.

Computer Anxiety mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana bervariasi sesuai dengan tipe kepribadian *sensing-intuitive*, **diterima**. Kecemasan berkomputer berdasarkan kepribadian *sensing-intuitive* menunjukkan *p-value* yaitu 0,030 sehingga dapat diambil kesimpulan terdapat perbedaan yang nyata kecemasan berkomputer mahasiswa yang berkepribadian *sensing* dan *intuitive*. Artinya, *Computer Anxiety* mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana bervariasi sesuai dengan tipe kepribadian *sensing* dan *intuitive*. Nilai rata-rata menunjukkan kecemasan berkomputer pada mahasiswa bertipe kepribadian *intuitive* lebih tinggi dari pada mahasiswa yang berkepribadian *sensing*.

Profil responden menurut kepribadian sensitif atau intuitif menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki kepribadian sensitif yaitu sebanyak 130 orang (72,2%), sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kepribadian yang sensitif terhadap lingkungan sekitarnya. Seseorang dengan tipe kepribadian *sensing* lebih suka pada hal-hal praktis untuk menghasilkan suatu dan tidak menyukai sesuatu yang imajinatif. Bagi seseorang dengan kepribadian jenis ini menjadikan pengalaman sebagai pegangan untuk menghadapi sesuatu. Hal ini akan memberikan dampak positif untuk mengurangi kecemasan seseorang pada hal tertentu termasuk kecemasan dalam berkomputer. Sedangkan seseorang yang bertipe kepribadian

intuitive lebih menyukai kepada sesuatu hal bersifat imajinatif, dan lebih mengarahkan sesuatu untuk masa datang dan mempersiapkannya dari sekarang. Hal inilah yang menyebabkan seseorang dengan kepribadian *intuitive* lebih memiliki rasa kecemasan.

Computer Anxiety mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana bervariasi sesuai dengan tipe kepribadian *thinking-feeling*, **diterima**. Kecemasan berkomputer berdasarkan kepribadian *thinking-feeling* menunjukkan *p-value* yaitu 0,002 sehingga dapat diambil kesimpulan terdapat perbedaan yang nyata kecemasan berkomputer mahasiswa yang berkepribadian *thinking-feeling*. Artinya, *Computer Anxiety* mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana bervariasi sesuai dengan tipe kepribadian *thinking-feeling*. Nilai rata-rata menunjukkan kecemasan berkomputer pada mahasiswa bertipe kepribadian *feeling* lebih tinggi daripada mahasiswa yang berkepribadian *thinking*.

Jumlah responden menurut kepribadian *thinking* atau *feeling* diperoleh mahasiswa dengan kepribadian *thinking* lebih banyak dari pada mahasiswa dengan kepribadian *feeling* yaitu sebanyak 106 orang (58,9%). Nilai frekuensi tersebut dapat diartikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kepribadian yang objektif artinya lebih kepada kepribadian yang bersifat logis atau masuk akal. Mahasiswa yang berkepribadian *thinking* lebih kritis dan mengambil keputusan berdasarkan fakta. Hal ini menyebabkan kemampuan seseorang dalam mengurangi kecemasan pada sesuatu. Pada seseorang dengan kepribadian *feeling* lebih mempertimbangkan sesuatu yang akan terjadi dengan aspek perasaan dan emosi, selain itu juga kurang menyukai konflik. Seseorang dengan tipe kepribadian ini akan lebih memikirkan akan sesuatu sehingga kecemasannya pada suatu hal akan lebih tinggi dari pada seseorang yang bertipe kepribadian *thinking*.

Computer Anxiety mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana bervariasi sesuai dengan tipe kepribadian *judging-perceiving*, **tidak diterima**. Kecemasan berkomputer berdasarkan kepribadian *judging-perceiving* menunjukkan *p-value* yaitu 0,178 sehingga dapat diambil kesimpulan tidak terdapat perbedaan yang nyata kecemasan berkomputer mahasiswa yang berkepribadian *thinking-feeling*. Artinya, *Computer Anxiety* mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana tidak bervariasi sesuai dengan tipe kepribadian *judging-perceiving*. Nilai rata-rata kecemasan berkomputer pada mahasiswa bertipe kepribadian *judging* dan *perceiving* dianggap sama. Seorang *judging* memiliki pola sikap yang teratur, menyukai keputusan-keputusan yang pasti, dan terencana, sehingga seseorang dengan tipe kepribadian ini dinilai kurang luwes. Pada seseorang dengan tipe kepribadian *perceiving* memiliki pola sikap yang terbuka, mudah menyesuaikan diri

Computer Anxiety mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana bervariasi sesuai dengan *gender*, **tidak diterima**. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil uji hipotesis yaitu *p-value* sebesar 0,684 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat variasi kecemasan berkomputer menurut *gender*. Kecemasan berkomputer mahasiswa maskulin dan feminim sama atau tidak berbeda.

Pengelompokan *gender* berdasarkan maskulin dan feminim identik dengan pria dan wanita, namun dalam penelitian ini kedua hal tersebut merupakan suatu hal yang berbeda. Pada hasil analisis *Computer Anxiety* mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana bervariasi sesuai dengan jenis kelamin juga menunjukkan tidak adanya perbedaan kecemasan berkomputer. Seseorang yang berjenis kelamin perempuan kemungkinan juga memiliki *gender* maskulin begitu pula sebaliknya seperti seorang pria namun bergender feminim.

Tidak adanya kecemasan berkomputer pada mahasiswa maskulin dan feminim dikarenakan materi perkuliahan diperoleh dari kedua kelompok tersebut sama, sehingga kemampuan yang dimiliki juga akan sama. Kemampuan berkomputer seseorang ditentukan pula oleh minat. Mahasiswa dengan gender maskulin dapat memiliki ketertarikan pada komputer dan dapat pula tidak. Begitu halnya dengan mahasiswa dengan *gender* feminim, dapat memiliki ketertarikan pada komputer dan dapat pula tidak. Hal ini mengartikan bahwa *gender* tidak menentukan kecemasan berkomputer seseorang.

Hasil deskriptif *gender* terhadap kecemasan berkomputer diperoleh mahasiswa dengan *gender* maskulin lebih banyak tidak mengalami *technophobia* yaitu sebanyak 43 orang (50,00%). Pada mahasiswa feminim juga menunjukkan hasil yang sama yaitu lebih banyak tidak mengalami *technophobia* yaitu sebanyak 51 orang (54,30%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Emmons (2003) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *gender* dengan *computer anxiety*.

Computer Anxiety mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana bervariasi sesuai dengan IPK, **diterima**. Hal ini dibuktikan dengan *p-value* yaitu 0,013 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat variasi kecemasan berkomputer menurut IPK. Lebih jauh dapat diartikan kecemasan berkomputer mahasiswa yang memiliki IPK tinggi dan rendah berbeda. Hasil deskriptif IPK terhadap kecemasan berkomputer, diperoleh mahasiswa dengan IPK lebih tinggi lebih banyak tidak mengalami *technophobia* yaitu sebanyak 43 orang (50,00%). Pada mahasiswa dengan IPK lebih rendah seperti dibawah 2,75 adanya kecenderungan mengalami *technophobia* baik pada kategori rendah maupun sedang atau tinggi.

Tingkat IPK menunjukkan kemampuan mahasiswa dibidang akademik. Kemampuan akademik yang tinggi menunjukkan adanya kecenderungan bahwa seseorang tersebut memahami materi perkuliahan atau dapat dikatakan memiliki nilai akademik yang baik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa nilai IPK yang tinggi menunjukkan kecemasan berkomputer yang rendah bahkan tidak mengalami kecemasan berkomputer.

Materi perkuliahan pada mahasiswa akuntansi menuntut mahasiswa untuk sering menggunakan komputer untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Mahasiswa yang memiliki IPK yang baik menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut mengikuti proses belajar mengajar di perkuliahan. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan komputer yang cukup tinggi pada mahasiswa. Penggunaan komputer yang sering ini memberikan dampak positif karena mahasiswa terbiasa menggunakan komputer.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Cherry (1993) yang menyatakan bahwa IPK seseorang mempengaruhi kinerja yang sukses dalam teknologi komputer (tidak menjadi *computerphobic*). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ali dan Fadilah (2003) yang menemukan bahwa IPK tidak mempengaruhi tingkat *anxiety* terhadap komputer.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kecemasan berkomputer, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki sifat terbuka dan sensitif dalam menghadapi lingkungan sekitar, serta objektif dalam menilai sesuatu, cenderung memiliki tingkat computer anxiety yang rendah. Mahasiswa yang memiliki tingkat IPK tinggi juga cenderung tidak memiliki kecemasan berkomputer dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat IPK rendah. Namun, perbedaan gender mahasiswa tidak menunjukkan adanya variasi kecemasan berkomputer. Kemampuan berkomputer seseorang ditentukan oleh minat, sehingga mahasiswa yang bergender maskulin bisa saja tertarik dengan computer bisa tidak, begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan variabel kepribadian sebagai variabel yang mampu mempengaruhi kecemasan berkomputer mahasiswa, namun dalam analisis hanya dilakukan analisis kepribadian secara dikotomi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti selanjutnya agar dapat menganalisis kombinasi jenis kepribadian (empat sifat utama yang berinteraksi membentuk kepribadian) yang paling memberikan kemungkinan kecemasan berkomputer yang paling tinggi. Pada penelitian ini hanya meneliti bagaimana kecemasan berkomputer pada mahasiswa, sehingga selanjutnya dapat dianalisis bagaimana kemampuan berkomputer pada mahasiswa dengan kepribadian tertentu. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti kecemasan berkomputer pada dosen atau praktisi.

Daftar Pustaka

- Ali, S. dan Fadila. (2008). Kecemasan Berkomputer dan Karakteristik Tipe Kepribadian pada Mahasiswa Akuntansi. *Simposium Nasional AKuntansi XI*. Pontianak.
- Ariyanto, Dodik. (2013). Kesuksesan Pengadopsian dan Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Teknologi Informasi Dalam Konteks Budaya Tri Hita Karana Pada Industri Hotel di Bali. Disertasi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Bozioneloz, N. (2004). Socio-economic Background and Computer Use: The Role of Computer Anxiety and Computer Experience in Their Relationship. *International Journal of Human-Computer Studies*, Vol.61, 725-746.
- Broome, T., D.Havelka. (2002). Determinants of Computer Anxiety in Business Students. *The Review of Business Information System*, Vol. 6, Number 2.
- Chu, P.C, E.E.Spires. (1991). Validating The Computer Anxiety Rating Scale: Effect of Cognitive Style and Computer Courses On Computer Anxiety. *Computers is Human Behaviour* (7:1/2), 7-21.
- Emmons, B.A. (2003). *Computer Anxiety, Communication Preferences, and Personality Type in the North Carolina Cooperative Extension Service*. Unpublished doctoral dissertation, North Carolina State University.
- Fishbein, M., I.Ajzen. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behaviour: AN Introduction to Theory and Research*. Reading, MA: Addison-Wesley.

- Hawkins, J. (1985). Computers and girls: Rethinking the issues. *Sex Roles*, 13, 165-180.
- Indirantoro, N. (2000). Pengaruh Computer Anxiety terhadap Keahlian Dosen dalam Penggunaan Komputer. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol.4, No 8, 191-210
- Jay, T.B. (1981) Computer phobia: What to do about it. *Educational Technology*, 21, 47-48.
- Jogiyanto, H.M. (2008). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Jung, C. G. (1921). *Psychological Types*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Kushariyadi, Dedy., Kurnia, Bambang Suryono. (2013). Pengaruh Kecemasan Berkomputer dan Kepribadian Terhadap Kinerja AKuntan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol.2., No.10.
- Landry, Jr., R.M., Rogers, R.L., & Harrell, H.W. (1996). Compute Usage and Psychological Type Characteristics in Accounting Students. *Journal of Accounting and Computers (Spring)*, 12.
- Loyd, B., Gressard, C. (1984). Reliability and Factorial Validity of Computer Attitude Scales. *Educational and Psychological Measurement*, 44, 501-505.
- Mahar, D., Henderson, R., & Deane, F. (1997). The Effects of Computer Anxiety, State Anxiety, and Computer Experience on Users' Performance of Computer-based Tasks. *Personality and Individual Differences*, 22(5), 683-692.
- Myers, I.B., McCaulley, M.H., (1985). *Manual: A Guide to the Development and Use of the Myers-Briggs Type Indicator*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Myers, M.H. McCaulley, Quenk, N.L., & Hammer, A.L., (1998). *MBTI Manual: A Guide to the Development and Use of the Myers-Briggs Type Indicator*. Third edition. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Nourayi, M.M., & Cherry, A.C., (1993). Accounting Students' Performance and Personality Types. *Journal of Education for Business (November/December)*, 111-115.
- Raub, A.C. (1981). *Correlates of Computer Anxiety in College Students*. Unpublished doctoral dissertation, University of Pennsylvania
- Rifa, D., Gudono. (1999). Pengaruh Faktor Demografi dan Personality terhadap keahlian dalam End User Computing. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 2 (1), 20-36.
- Rohde, Treena, Lee Anne Thompson. (2009). IQ Predicts Academic Achievement, Exams & Academic Success. <http://www.highiqpro.com>
- Rosen, L.D., Weil, M.M. (1995). Computer Anxiety: a Cross-cultural Comparison of University Students in Ten Countries. *Computers In Human Behavior*, 11(1), 45-64.
- Rustiana. (2004). *Computer Self Efficacy (CSE)*. Mahasiswa Akuntansi dalam Penggunaan Teknologi Informasi: Tinjauan Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 6, No.1, 29-39.
- Tjandra, Ronowati. (2007). Computer Anxiety dari Perspektif Generasi dan Pengaruhnya Terhadap Keahlian emakai Komputer dengan Variabel Moderasi Locus of Control. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang
- Todman, J. (2000). Gender Differences in Computer Anxiety Among University Entrants Since 1992. *Computer and Education* (34), PP.27-35
- Wheeler, P. (2001). The Myers-Briggs Type Indicator and Applications to Accounting Education and Research. *Issues in Accounting Education*.

- Wilder, G., Mackie, D., & Cooper, J. (1985). Gender and Computers: Two Surveys of Computer-related Attitudes. *Sex Roles*, 13, 215-229.
- Winarni, Restu., Diana Rahmawati. (2015). Pengaruh Karakteristik Tipe Kepribadian dan IPK Terhadap Kecemasan Berkomputer Mahasiswa Akuntansi Dalam Menggunakan Software Akuntansi dengan *Locus of Control* Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Nominal*, Vol.4, No.1.